

Kontribusi Kyai Ngabehi Cakradana dalam Mengembangkan Ekonomi Kesultanan Banten 1677-1682 M

Rohadatul Aisy, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Muhamad Shoheh, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

rohadatulaisy34@gmail.com

Received: 28 Juli 2024 Accepted: 29 Desember 2024 Published: 3 Januari 2025	Copyright©2025(authors)  This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License .
---	--

Abstrak

This article focuses on revealing the significant contributions of Kyai Ngabehi Cakradana in building and developing the economy of the Banten Sultanate during the reign of Sultan Ageng Tirtayasa (1677–1682). Entrusted by the Sultan, Cakradana was able to bring the Banten Sultanate to a relatively advanced position in the field of trade. Through his hard work, Banten emerged as a state recognized by foreign powers such as England, Denmark, the Netherlands, and the Ottoman Empire. This study employs the historical research method, encompassing the following stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The approach centers on economic history and biography, which serve as key frameworks in analyzing various source findings, thereby establishing interrelated historical facts. The article concludes that the reign of Sultan Ageng Tirtayasa marked the golden age of Banten. At that time, Old Banten had become a thriving trade city visited by merchants and sailors from across the globe. The trade of pepper and other spices attracted many international traders to Banten, making it a crucial hub of international commerce in Asia. As a result, Banten's agricultural and maritime trade activities flourished. This era of prosperity was closely tied to the role of the Sultan's trusted aides and advisors. One prominent official among them was Kyai Ngabehi Cakradana, who served as the head of the port authority (syabbandar) and played a key role in implementing economic reforms that propelled the Banten Sultanate to its peak of glory.

Keywords: Kyai Ngabehi Cakradana, Port Authority, Pepper Trade, Maritime Economy, Banten Sultanate.

Abstrak

Fokus artikel ini adalah mengungkap kontribusi penting Kyai Ngabehi Cakradana dalam membangun dan mengembangkan ekonomi Kesultanan Banten masa Sultan Ageng Tirtayasa (1677-1682). Berbekal kepercayaan yang diberikan Sultan, Cakradana mampu membawa Kesultanan Banten yang relative maju di bidang perdagangan. Berkat usaha kerasnya, Kesultanan Banten mampu menjadi Negara yang diperhitungkan negara-negara asing semisal Inggris, Denmark, Belanda, dan Turki Utsmani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan langkah-langkahnya meliputi: Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan sejarah ekonomi dan biografi menjadi titik tekan yang dutamakan dalam mengelaborasi berbagai temuan sumber yang ada, sehingga diperoleh hubungan saling silang antar fakta

yang ada. Tulisan ini berkesimpulan bahwa masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa adalah periode keemasan Banten. Kala itu Banten lama telah menjadi kota perdagangan yang disinggahi pedagang dan pelaut dari berbagai negara di dunia. Aktivitas perdagangan lada dan rempah-rempah lainnya telah menarik banyak pedagang mancanegara untuk datang ke Banten. Pada masa itu, Banten menjadi tempat penting dalam perniagaan internasional di Asia. Oleh sebab itu, usaha perdagangan hasil pertanian dan maritimnya dapat berkembang pesat. Kejayaan Banten masa Sultan Ageng Tirtayasa tak luput dari peran orang kepercayaan dan pembantu dekatnya. Salah satu tokoh pejabat pembantu sultan tersebut adalah Kyai Ngabehi Cakradana yang saat itu menjabat sebagai kepala syahbandar dan berperan menerapkan reformasi ekonomi hingga mengantarkan Kesultanan Banten ke puncak kejayaannya.

Kata Kunci: Kyai Ngabehi Cakradana, Syahbandar, Perdagangan Lada, Ekonomi Maritim, Kesultanan Banten.

A. PENDAHULUAN

Masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa adalah periode keemasan Banten sebagai kota perdagangan yang disinggahi pedagang dan pelaut dari seluruh dunia.¹ Aktivitas perdagangan ladanya telah menarik banyak pedagang mancanegara untuk datang ke Banten.² Pada masa itu, Banten telah menjadi tempat penting dalam perniagaan internasional di Asia, oleh sebab itulah usaha perdagangan hasil pertanian dan maritim di Banten juga dapat berkembang pesat.³

Salah satu kunci yang melatarbelakangi kejayaan Banten pada abad ke-17 adalah kebijakan ekonomi dan politik penguasanya. Kemakmuran dan kejayaan Banten yang berasal dari hasil perdagangan lada dan perniagaan antar bangsa, sejatinya telah diletakkan dasarnya oleh para penguasa Hindu-Budha, kemudian Pemerintahan Islam melanjutkannya dan mengandalkan lada sebagai sumber utama ekonomi masyarakat dan pemerintah.⁴

Faktor lainnya yang mendorong Banten mengalami periode kemakmuran di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa adalah berkat dukungan penuh yang di berikan sultan kepada kedua syahbandarnya yang merupakan orang asing.⁵ Dalam hal ini tercermin bahwa multi kulturalisme benar-benar menjadi aset penting bagi kemajuan dan kesejahteraan Banten, karena jabatan Syahbandar atau Kepala Pelabuhan sebagai ‘mesin uang kesultanan’ dipercayakan kepada orang yang paling kompeten meskipun orang asing. Jabatan perdana menteri yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai proyek pembangunan kesultanan masa itu diserahkan kepada orang Tionghoa, yaitu Syahbandar Kaytsu dan Cakradana.⁶

¹ Ahmad Tarmidzi Alkhudri, dkk, “Metamorfosis Gerakan Sosial di Banten: Dari Romantisme Identitas ke-isu Agraria Lingkungan”, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol.6, No.1 (April 2018), P.24.

² Ikot Sholehah, *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akbir Abad XVI-XVII*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), P.155

³ Nina Lubis, *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban* (Banten: BPAD Provinsi Banten, 2014) P. 45.

⁴ Ayang Utriza Yakin, “Kesultanan Banten: Amsterdam Van Java yang Makmur Berkat Pertanian,” *Indo-Islamika*, Vol.4, No.1 (2004), P. 153.

⁵ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008) P. 212

⁶ Yayu Heryatun dkk, *Peta Bahasa Masyarakat Banten*, (Serang: LP2M, 2016), P. 66

Perubahan kebijakan yang sangat penting terjadi ketika Syahbandar Kaytsu dan Cakradana berhasil membujuk sultan agar Banten terlibat dalam perniagaan yang jauh lebih menguntungkan dari pada hanya menghasilkan bahan pangan mentah hasil pertanian yang berada di luar kekuasaannya.⁷ Strategi dari syahbandar inilah yang kemudian membuat sultan berhasil menyesuaikan ekonomi negerinya dengan situasi baru yang muncul dengan kehadiran Eropa di Asia Tenggara.

Syahbandar terkenal dan memiliki peran penting pada masa Sultan Ageng Tirtayasa adalah Cakradana, seorang Tionghoa yang menggantikan Syahbandar Kaytsu yang wafat pada 1674. Cakradana menjadi syahbandar utama pada 23 Februari 1677 dengan gelar Kiayi Ngabehi Cakradana.⁸ Bersama Kaytsu, Cakradana berhasil menggerakkan perekonomian Banten. Saat perdagangan di Banten berkembang pesat, Banten melakukan pembangunan besar-besaran dan Cakradana yang jadi arsiteknya.⁹

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang merupakan seperangkat aturan sistematis dan kritis yang digunakan dalam penelitian sejarah hingga penyajian hasil-hasilnya. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa penelitian sejarah memiliki 5 tahap, yaitu: Pemilihan Topik, Heuristik (Pengumpulan Sumber), Verifikasi (Kritik Sejarah), Interpretasi (Analisis dan Sintesis), dan Historiografi (Penulisan).¹⁰ Adapun sumber-sumber serta data sejarah didapatkan melalui studi pustaka dan studi lapangan (wawancara).

C. ISI DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Kiyai Ngabehi Cakradana

Kiyai Ngabehi Cakradana adalah seorang tokoh ekonomi dan pembangunan di Kesultanan Banten yang hidup pada abad 17 lalu. Tak dapat dipungkiri bahwa sumber data maupun dokumentasi tentang tokoh ini sulit untuk didapatkan, khususnya ditengah-tengah masyarakat Banten saat ini. Riwayat hidup dan perjuangannya hanya dapat di teliti dari berbagai dokumen tertulis berupa arsip Eropa dan sumber tertulis lokal seperti *Sajarah Banten*.

Kiyai Ngabehi Cakradana diperkirakan lahir sebelum tahun 1630 M. Tidak ada catatan yang menjelaskan tentang tempat dan tanggal kelahiran Cakradana secara pasti, namun sebuah catatan dalam *Dagh Register* menyebutnya “tua” pada tahun 1680.¹¹ Atas catatan tersebut, Guillot memperkirakan saat itu ia berusia 50 tahun atau lebih, sehingga kemungkinan Cakradana lahir sebelum tahun 1630.¹²

Cakradana merupakan seorang keturunan Cina dan memiliki nama asli *Tantseko*.¹³ Namun, seperti sebagian besar rekan-rekan senegrinya, hubungannya dengan Tiongkok agak

⁷ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban, ...*, P.205

⁸ *Dagh Register Gebonden Int Casteel Batavia Van Vesserende Daer Ter Plaetse Als Over Gehel Nedberlands-India* 25.02.1677

⁹ Hendri F. Isnaeni, “*Arsitek Kesultanan Banten*”, <https://www.historia.id>. Agustus 2020 (diakses pada 10 September 2020)

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 69.

¹¹ *Dagh Register*, 25.04.1680

¹² Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban ...*, P. 352

¹³ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban ...*, P. 352

sulit dilacak meskipun keturunan Tionghoanya tidak diragukan lagi.¹⁴ Berbeda dengan syahbandar sebelumnya Kaytsu, Cakradana merupakan sosok syahbandar yang menunjukkan identitas Jawa yang lebih kental. Kendati Cakradana merupakan orang Tionghoa, perubahan nama yang dipilihnya ketika ia diangkat sebagai pejabat resmi di Banten tidak bernuansa asing, melainkan identik dengan gelar seorang birokrat Jawa, “Cakradana”.¹⁵ Sebagai seorang Cina yang muallaf, ia juga mempunyai nama Islam yaitu Abdul Gafur.¹⁶

Kiyai Ngabehi Cakradana memiliki beberapa sebutan nama dalam berbagai arsip. Dalam *Dagh Register*, Cakradana disebut dengan *Keynebe Secredana*, atau Kiyahi Ngabehi Secredana.¹⁷ Sedangkan dalam beberapa catatan Inggris dan Portugis, seperti dalam arsip *The Philosophical Transactions and Collections, To The End of The Year 1700* yang ditulis oleh John Lowthorp, di sana dicantumkan dengan nama dan gelar *Keayarear Sukradana* atau Kiyai Arya Sukradana.¹⁸ Adapun dalam arsip *Ostendiske Miessiver Dagbog Breve (Draft and enclosures)* 1668-1699, yang beberapa diantaranya berisi surat Sultan Ageng Tirtayasa untuk Raja Denmark, Raja Christian V barulah tertulis dengan jelas nama *Angabèhi Cakradana*.¹⁹ Terlepas dari hal itu, Sultan Ageng Tirtayasa juga memberi gelar dan nama yang lain ketika Cakradana diangkat sebagai perdana menteri di Banten, yaitu dengan gelar *Kiyai Arya Martanata*,²⁰ sehingga dapat disimpulkan ketika Cakradana menjabat beberapa jabatan resmi di Kesultnan Banten, ia memiliki beberapa gelar dan nama sekaligus, yaitu *Kiyai Ngabehi*, *Kiyai Aria*, serta nama *Cakradana* dan *Martanata*.

Gelar “Kiyai Ngabehi” bagi Cakradana sendiri merupakan gelar yang ia terima ketika menempati jabatan resmi di kesultanan. Sedangkan Cakradana adalah sebuah nama Jawa. Menurut adat istiadat Jawa, kedua nama itu di berikan pada saat pengangkatan, yang ketika itu Cakradana telah menjadi seorang muslim dan perpindahan agama adalah syarat yang dibutuhkan orang Banten keturunan asing untuk menjadi pejabat administratif.²¹ Artinya bahwa orang yang dipilih adalah pemeluk agama yang dianut negara, yaitu agama Islam.²² Yang jelas, dengan menjadi muslim seperti mayoritas masyarakat Banten pada masa itu, Cakradana lebih dianggap sebagai orang Jawa dan dapat lebih diterima menjadi anggota masyarakat Banten.²³

Sebelum Cakradana menjadi syahbandar, ia pernah bekerja sebagai kepala bea cukai dibawah kepemimpinan Syahbandar utama Kaytsu. Tak banyak yang diketahui mengenai tahun-tahun awal karirnya sebagai pengrajin. Ketika muncul dalam sumber tahun 1667,

¹⁴ Gabriel Rantoandro, *Kiyai Ngabehi Kaytsu de Banten; shahbandar de son etat et ‚passeur‘ occasionnel*, dalam *Archipel*, Vol. 56, 1998, P. 252.

¹⁵ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan di Banten Abad 17*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020) P. 144

¹⁶ Ayang Utriza Yakin, “Kesultanan Banten: Amsterdam Van Java yang Makmur Berkat Pertanian,” *INDO-ISLAMIKA*, Vol.4, No.1 (2004), P. 153.

¹⁷ *Dagh Register Gebonden Int Casteel Batavia Van Vesserende Daer Ter Plaetse Als Over Gehel Nedberlands-India* P. 8

¹⁸ John Lowthorp, *The Philosophical Transactions and Collections, To the End of The Year 1700*, A Bridg ‘D and Difpos’d Under General Heads. Vol. Ii. Containing All the Physiographical Papers. (London)

¹⁹ *Ostendiske Miessiver Dagbog Breve (Draft and enclosures)*, 1668-1699

²⁰ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban, ...*, P.359

²¹ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban, ...*, P.353

²² Gabriel Rantoandro, *Kiyai Ngabehi Kaytsu de Banten...*, P. 262

²³ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta: LKIS, 2005) P. xii

Cakradana masih dikenal sebagai mantan pandai besi, namun ia telah menduduki sebuah jabatan penting dalam kesultanan di bagian bea cukai (*tollenaer*), tepatnya sebagai kepala bea cukai yang mana pendapatan paling besar dari negara dagang masuk melalui dirinya. Jabatan ini tentu di bawah wewenang sultan, tapi juga secara langsung berada di bawah kewenangan syahbandar utama, Kaytsu. Tidak satu sumberpun yang menggambarkan hubungan antar Kaytsu dan Cakradana secara jelas, namun lebih memperlihatkan bahwa mereka bertindak bersama bahkan bersahabat.²⁴ Semasa menjadi bawahannya Kaytsu itulah Cakradana memperoleh pengalaman berharga dalam perdagangan internasional dan banyak menjalin jaringan dagang dengan kapal Tionghoa dari Cina Selatan.²⁵ Dapat diduga juga bahwa kedudukan sosial Cakradana naik berkat Kaytsu. Mereka berdua berbagi pengabdian dengan sepenuh hati dan bahkan bersahabat erat dengan raja dan tak henti-hentinya berusaha untuk perkembangan perniagaan internasional di Banten.²⁶

Ketika syahbandar utama wafat pada tahun 1674, Cakradana tak langsung ditunjuk sultan untuk menggantikan posisi syahbandar Kaytsu, melainkan sultan menunjuk istri Kaytsu untuk mengambil peran. Keputusan sultan ini mendapat pertentangan dari seluruh penduduk dan kaum elite kesultanan, terutama Pangeran Kidul yang menolak keputusan ini. Akhirnya setelah beberapa waktu, Pangeran Kidul kemudian memutuskan untuk mengambil alih jabatan tersebut. Namun tugas syahbandar yang dijalankan Pangeran Kidul dinilai sangat buruk di mata para saudagar, sehingga pada tahun 1677 untuk segera meluruskan keadaan, sultan menunjuk seorang syahbandar baru yang dahulunya merupakan rekan kerja sejawat dan bawahan Kaytsu, yaitu Kiyai Ngabehi Cakradana.²⁷ Ia secara resmi diangkat menjadi syahbandar utama Kesultanan Banten pada tanggal 23 Februari tahun 1677.²⁸

Identifikasi Cakradana sebagai Syahbandar dalam sumber Eropa juga memberikan sebuah informasi baru yang berharga. Salah satunya dalam arsip dua pucuk surat tulisan tangan Cakradana yang tersimpan di Kopenhagen. Di muka amplop salah satu suratnya yang bertahun 1671-1672, terdapat sebuah catatan dalam bahasa Denmark yang tertulis "*Cinabij Sabandorꝝ hos sultanen til Bantam*" yang artinya "Syahbandar Kota Pacinan untuk Sultan di Banten". Kata-kata yang tampaknya sepele ini memberikan informasi yang tak ternilai karena menunjukkan bahwa di samping menjabat sebagai syahbandar kerajaan, yaitu syahbandar utama seperti yang dicatat Guilhen adalah "penguasa pelabuhan dan menteri perdagangan", ada sebuah jabatan lain yang di jabat oleh Cakradana yaitu Syahbandar Pacinan, yang artinya pemimpin masyarakat Tionghoa.²⁹

Tak dapat dipungkiri, bahwa majunya perdagangan Banten tak dapat dilepaskan dari keberhasilan syahbandarnya sehingga dapat membawa perdagangan Banten ke puncak Kejayaannya. Tugas dari syahbandar yang pada masa itu dijabat oleh Cakradana, tidak hanya menyangkut administrasi pelabuhan dan kepabeanan saja, tetapi mencakup wilayah kegiatan yang jauh lebih luas. Selama masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Cakradana mendapat

²⁴ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban...*, P. 353

²⁵ Henri Chambert Loir, *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Denys Lombard*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999) P.282

²⁶ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban...*, P. 353

²⁷ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 356

²⁸ *Dagh Register*, 25.02.1677

²⁹ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban...*, P. 352

tugas untuk menjadi arsitek di berbagai proyek pembangunan Kesultanan Banten.³⁰ Kebutuhan akan jasa dan keahlian tenaga asing agaknya bukan hanya sebagai pejabat yang ditugasi dalam kepabeanaan saja, melainkan juga sebagai pembuat bangunan.³¹

Dalam perkembangan seni arsitektur Banten, Cakradana memberi unsur kecinaan terhadap beberapa karyanya. Beberapa unsur Cina itu terdapat pada atap bergaya Cina di gerbang dan tembok kelilingi istana, dan juga rumah-rumahnya dari bata yang dibangun di Kawasan Tirtayasa dan Pacinan Banten yang mana penggunaan bata adalah salah satu ciri dari tradisi Cina. Tinggalan karya yang lainnya adalah rumah petak pacinan, jembatan rante, dan Perbentengan Banten.

2. Strategi Kiyai Ngabehi Cakradana Dalam Pengembangan Ekonomi Kesultanan Banten 1677-1682 M.

a. Mengelola Pelabuhan dan Pasar

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa urusan administrasi pelabuhan menjadi tanggung jawab syahbandar. Sultan Ageng menyerahkan sepenuhnya sumber penghasilan yang paling penting bagi negara, yaitu urusan administrasi kepada mereka. Kenyataan bahwa ketiga jabatan berupa syahbandar, kepala bea cukai, dan kantor timbang tersebut diberikan kepada orang Tionghoa menunjukkan kepercayaan mutlak raja kepada mereka dan kurangnya minat terhadap bisnis. Tampaknya Sultan Ageng cenderung menyerahkan urusan perdagangan yang dianggap tidak sesuai untuk seorang Raja Jawa. Namun kegiatan ini penting bagi kekayaan dan kejayaan kerajaan mereka, maka sultan mengikat berbagai pegawai ekonominya ini dengan nama dan gelar Jawa yang bersangkutan beserta persyaratan lainnya seperti yang terjadi pada Syahbandar Cakradana.³²

Kesultanan Banten yang menerapkan kembali kebijakan sistem perdagangan bebas terbuka menjadi daya tarik bagi pedagang asing maupun lokal karena dengan membuka sistem jual-beli barang, arus modal dan tenaga kerja akan berjalan secara lancar antara negara-negara tanpa ada hambatan dalam proses perdagangan.³³

Selain karena faktor geografis, ekspor lada dari Banten juga memiliki daya tarik yang cukup kuat. Sehingga banyak pedagang dari berbagai negara datang dan berusaha menjalin hubungan dagang dengan Banten. Meskipun penghasilan lada menjadi mata pencaharian utama masyarakat Banten, tetapi pertanian yang menghasilkan bahan makanan berupa beras dan lainnya juga tidak dikesampingkan. Demikianlah terdapat keseimbangan yang baik dalam kehidupan rakyat Banten antara perdagangan dan pertanian sehingga Banten mampu bertahan dari anacaman ekonomi setelah sistem monopoli Belanda berhasil merebut perdagangan lada.³⁴ Aktivitas perdagangan di Kesultanan Banten merupakan kegiatan utama sistem ekonomi, yang di dalamnya meliputi aktivitas-aktivitas: produksi, distribusi, pertukaran, serta konsumsi barang dan jasa.³⁵

³⁰ Hendri F. Isnaeni, *Arsitek Kesultanan Banten...*, diakses pada 10 September 2020

³¹ Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal: Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007), P. 211

³² Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban...*, P. 92

³³ Ikot Sholehah, *Perdagangan Internasional, ...*, P.125

³⁴ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan-Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2012) P. 238

³⁵ Ikot Sholehah, *Perdagangan Internasional, ...*, P. 107

Melalui perdagangan, keuntungan ekonomi yang diperoleh masyarakat Banten bukan hanya berasal dari hasil jual beli semata. Barang yang masuk ke pelabuhan, dikenakan bea cukai yang besarnya ditentukan oleh syahbandar. Selain itu, syahbandar juga menerapkan berbagai pajak yang besarnya bervariasi. Pada kenyataannya, besarnya pajak yang ditetapkan syahbandar tidaklah sama. Syahbandar hanya menarik pajak kerjaan 5% bagi para pedagang Cina tetapi mereka diwajibkan membawa berbagai hadiah untuk penguasa Banten. Terkadang Semuanya juga bergantung pada keharmonisan antara syahbandar dan pedagang.³⁶

Tugas syahbandar Cakradana dalam mengelola pelabuhan juga terkait sebagai motor penggerak terhadap jadwal perjalanan kapal yang ada di Pelabuhan Banten. Cakradana mengatur sebagaimana fungsinya, dan jadwal perjalanannya adalah ketetapan syahbandar. Sejak syahbandar awal berkuasa, Kaytsu. Dengan persetujuan sultan, syahbandar memiliki kebiasaan untuk meminta surat-surat laut / surat jalan (*Zeebrieven*) kepada gubernur jendral di Batavia. Hal serupa juga diteruskan oleh Cakradana. Dokumen-dokumen itu sama dengan *Cartaz* Portugis yang digunakan untuk pembuka jalan bagi kapal-kapal agar tidak diserang oleh kapal-kapal VOC. Karena melindungi armada yang berangkat adalah salah satu tugas syahbandar yang biasa. Jika ada kapal-kapal yang terkendala di masalah perjalanan dikarenakan ditahan oleh kapal Belanda, maka syahbandarlah yang diutus sultan untuk menyampaikan pesan sultan ke Batavia agar orang-orang itu tidak diganggu.³⁷

Di samping itu, seorang syahbandar juga diberi tugas menyangkut armada logistik sultan. Ia juga memanfaatkan keterampilannya sebagai pedagang untuk mengatur perjalanan-perjalanan armada milik sultan. Cakradanalah sebagai syahbandar yang bertugas mengurus muatan kapal pada waktu keberangkatan dan peyaluran barang-barang dagangan yang datang dari Coromandel dan Manila. Pekerjaan itu berarti menyusun rancangan orientasi, karena harus menentukan pilihan berdasarkan situasi dan konyungtur perdagangan agar menguntungkan. Dalam hal ini, Cakradana bertugas mengajak beberapa tokoh kerajaan dan bangsawan untuk berpartisipasi dan berkontribusi. Akhirnya adalah jika perdagangan tersebut berhasil, akan dibagikan laba bagi para investor dan pemegang saham.³⁸

Cakradana juga memberi petunjuk dan nasehat tentang cara-cara berdagang setempat, ia pula menaksir barang dagangan yang dibawa dan menentukan pajak yang harus dipenuhi, serta bentuk dan juga persembahan yang harus diserahkan kepada sultan, bendahara, dan tumenggung. Nahkoda, awak kapal dan penumpang lainnya tidak diperkenankan berbuat sesuatu tanpa sepengetahuan syahbandar. Syahbandarlah yang kemudian menghadapkan para pedagang pendatang ini kepada tumenggung dan bendahara. Ia pula yang menunjuk gudang untuk menyimpan barang-barang dagangan nahkoda ini. Bahkan kasus di syahbandar Malaka sampai menyediakan gajah untuk mengangkut barang-barang tersebut.³⁹ Menurut Van Leur sebagaimana yang dikutip Untoro mengemukakan bahwa masalah administratif tentang pengkapalan, dan perdagangan di tempat pangkalan kapal adalah tanggung jawab syahbandar.⁴⁰

³⁶ Nina. H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), P. 7

³⁷ Henri Chambert Loir, *Panggung Sejarah...*, P. 278-279

³⁸ Henri Chambert Loir, *Panggung Sejarah...*, P. 279

³⁹ Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke 16 dan 17*, (Depok; Komunitas Bambu, 2017), P. 104

⁴⁰ Untoro, *Kapitalisme Pribumi ...*, P. 55

b. Memperluas Relasi Dagang Internasional

Dalam kaitannya dengan hubungan dagang, jaringan perdagangan yang sudah ada sejak abad ke-16 di Banten lebih ditingkatkan lagi berkat syahbandar Kaytsu dan Cakradana secara regional maupun internasional di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Berdasarkan catatan *Dagh Register* Belanda, Kesultanan Banten mampu mengembangkan perdagangannya hingga ke negeri Timur Tengah, Asia, bahkan Eropa. Bukti hubungan dagang itu bukan hanya didasarkan pada data historis semata, tetapi juga data arkeologis dengan ditemukannya sejumlah peninggalan berupa pecahan keramik dari Tiongkok, Jepang, dan Eropa.⁴¹

Penampilan Cakradana sebagai pedagang besar terlihat dari luasnya wilayah geografis yang di jangkau oleh kegiatan-kegiatannya.⁴² Dalam kasus Cakradana, wilayah itu sungguh luas. Cakradana merupakan seorang pedagang yang mempunyai jaringan bisnis luas di Asia dan Eropa. Ia pernah terlibat hubungan dagang dengan orang Portugis di kantor dagang Denmark di Coromandel. Pada 1669, lewat kuasanya, ia berhasil mengirim kapal dagang ke Tonkin. Pada 1671 – 1672, ia terlibat hubungan dagang dengan orang Eropa di Banten, dan ia juga penyedia lada bagi para pedagang Denmark, serta komoditas kemenyan bagi para saudagar Inggris. Ia juga memberangkatkan armada dagang ke Macao, lalu pada 1680 ia melakukan hal serupa ke Kanton dan beberapa kawasan di pesisir Tiongkok. Dari penggalan-penggalan informasi ini diketahui bahwa Cakradana merupakan saudagar yang ulung dipasar global. Ia juga mempunyai kedekatan dengan para pendukung dinasti Ming di Tiongkok Daratan. Sesuatu yang membuat patronase politiknya cukup kuat di pasar Tiongkok. Ia juga merupakan penyalur aneka komoditas Jepang ke pasar Eropa, selain ke Belanda.⁴³

Koneksi luar negeri Cakradana pernah coba dimanfaatkan untuk menghidupkan Pecinan Banten. Ia menyponsori migrasi orang-orang Tionghoa pendukung Dinasti Ming untuk datang ke Kesultanan Banten. Bukan hanya itu, ia juga sudah mempersiapkan sarana dan prasarana bagi tempat tinggal dan lahan usaha mereka. Disebutkan bahwa ia membangun 120 rumah bergaya Tionghoa yang disebut *petak*. Bahkan ia membangun jalan-jalan di Pecinan dengan biaya sendiri. Cakradana sudah mempunyai prospek bagi para pendatang itu untuk berniaga lewat toko di Pecinan. Ia pun segera melakukan pembinaan agar para pendatang baru itu segera mampu luruh dalam tradisi dan kebiasaan orang Banten agar mereka mampu memegang sektor perdagangan toko di Pecinan. Pembinaan juga dilakukan pada sektor hubungan relasional dengan dunia perdagangan internasional.⁴⁴

Berkat usahanya, Pecinan mulai menunjukkan geliatnya sejak awal abad 17. Dengan segera pemukiman ini menjelma menjadi lokus pemukiman dan perdagangan, dan Sultan menjadikan tempat ini sebagai lokasi yang digadang-gadang mampu mendongkrak perekonomian kerajaan. Pada 1670 – 1671, Sultan menginisiasi pembangunan tiga jalan di Pecinan yang dihiasi dengan 20 rumah yang juga berfungsi sebagai pertokoan. Pembangunan proyek ini dikerjakan di bawah pengawasan Syahbandar Kaytsu dan Cakradana. Dari 20 rumah, pembangunan diteruskan hingga 120 rumah. Jumlah ini sama dengan yang ditemukan di Pecinan Batavia.

Selain membangun hubungan internasional di bidang perdagangan, Cakradana juga pernah terlibat dalam hubungan internasional terkait politik Kesultanan Banten. Dalam dua

⁴¹ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), P. 46

⁴² Henri Chambert Loir, *Panggung Sejarah...*, P.283

⁴³ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran ...*, P.144-145

⁴⁴ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran ...*, P.145

buah surat sultan yang ditunjukkan kepada Raja Kristian, Sultan mengandalkan Cakradana sebagai duta atau utusan untuk mengurus kerja sama antara Banten dan Denmark. Hubungan kerja sama tersebut tertulis Dalam arsip *Ostendiske Miessiver Dagbog Breve (Draft And Enclosures)* 1668-1699, yang terdiri atas sekumpulan surat perjanjian dagang antara Denmark dan negeri-negeri di wilayah timur yang berlangsung pada tahun 1668-1699.⁴⁵

Diantara kumpulan surat tersebut terdapat sepucuk surat Sultan Ageng untuk raja Denmark, Raja Christian V.⁴⁶ Isinya berupa jawaban atas surat raja Denmark, Raja Christian V yang meminta tanah untuk berniaga di Banten dan keinginan sultan untuk menjual lada dan menukarnya dengan senapan dan peluru.⁴⁷ Hal tersebut diuraikan dalam arsip surat Sultan Ageng untuk Raja Denmark, Christian V, 1671 yang berisi:

Lebih lanjut, surat dan hadiah Yang Mulia telah kami terima dengan baik. Ketika surat itu diambil dari amplopnya yang tersegel, aroma harum musk dan ambergris menyebar, menyampaikan kata-kata ketulusan dan mengungkapkan keinginan untuk saling persahabatan. Kami, Sultan Banten, sangat memahami isi surat Anda, Raja Christian, dan kami sangat senang mendengar kata-kata dari surat Anda.

Selanjutnya, bagi anda, Raja Christian's, meminta untuk diberikan sebidang tanah di negeri Banten, untuk digunakan sebagai tempat tinggal kapten Denmark di Banten. Karena ingin melakukan perdagangan di negeri Banten, Kami Sultan Banten sudah memberikan sebidang tanah sesuai dengan keinginan kapten Denmark itu. Kami telah membuat kesepakatan dengan kapten Denmark, dalam istilah yang disebutkan dalam perjanjian tertulis;

Lebih lanjut, kami meminta Anda, Raja Christian, untuk mengirimkan kepada kami bubuk senjata untuk dijual, sekitar 100 pikul bubuk setiap kali kapal Anda berlayar ke Banten, dan juga bola meriam besar.

Dan selanjutnya, kami beri tabukan kepada Anda, Raja Christian, bahwa Kapten Adeler sebelumnya menyimpan lada dengan Angabèbi Cakradana, sejumlah 176 bahar.⁴⁸

Sebagai informasi singkat, surat ini disimpan di bagian arsip Royal Library Copenhagen dalam bundel arsip *Danish Kancelli* kelompok *Ostindeske Missivert dg Breve (draft and enclosures)* 1668-1699. Secara khusus, arsip ini diberi kode RL Malay (Arab) 4 C 23 dan terdapat dalam bundel kedua yang berisi perjanjian dagang *Ostind Registerd*. Pembicaraan, alih aksara, dan terjemahan bahasa Inggrisnya telah dibuat oleh Voorhoeve dan dimuat dalam BKI 131. Terbitan ulang dengan perbaikan dan terjemahan Inggris serta edisi faksimilnya dimuat dalam *Catalogue of Indonesia Manuscripts*. Menurut Abdul Nasir sebagaimana yang dikutip Titik, dijelaskan bahwa posisi cap seperti ini menunjukkan bahwa pengirim dan penerima surat adalah seorang raja.⁴⁹

Surat Sultan Banten ini berukuran 49,5 x 39,5 cm. Teksnya berukuran 26 x 17 cm dengan jumlah 13 baris sehalaman. Bahan surat kertas Eropa yang agak tebal dan licin permukaannya, tanpa cap kertas dan cap tandingan, hanya pada kertas terlihat garis tebal (*chain lines*) berjarak 2,5 cm. Teks ditulis dengan tinta berwarna hitam dengan huruf Pegon bahasa

⁴⁵ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, (Jakarta: Wedatama Widya sastra, 2015) P. 117

⁴⁶ *Ostendiske Miessiver Dagbog Breve (Draft and enclosures)*, 1668-1699

⁴⁷ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan ...*, P. 117

⁴⁸ P. Voorhoeve, *Two Malay Letters in The National Archives of Denmark*, www.kitlv-journals.nl (kitlv-journals.nl), (diakses pada 19 september 2020)

⁴⁹ Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007) P. 33

Melayu. Pada sudut kanan margin atas terdapat stempel karbon berwarna hitam berbentuk bulat yang di dalamnya terdapat tulisan dalam bahasa Arab: *al-wäsiq billäh as-Sultän Abu al-Fath ibn as-Sultän Abii al-Ma'ali ibn as-Sultän Abi al-Mafakhir ibn Muhammad ibn Yüsuf ibn Hasan ad-Din* (Yang sangat percaya kepada Allah, Sultan Abu al Fath putra Sultan Abu al Maali putra Sultan Abu al Mafakhir putra Sultan Muhammad putra Yusuf putra Hasanuddin). Pada margin atas terdapat tulisan Jawa dalam bahasa Jawa berbunyi: *ngilamat Sultan Banten 1082'* stempel Sultan Banten 1082' dan catatan dengan tulisan Latin Gothic dalam bahasa Danish: *detteer Sultanen aft Bantam egenn hand, som hand self hafuer schreffruitt.*⁵⁰

Sebagai seorang Syahbandar, Cakradana juga menangani masalah komunitas asing di daerahnya. Ia bertindak sebagai seorang penjamin dan menjadi wakil mereka di hadapan pemerintah.⁵¹ Seperti kasus yang terjadi pada seorang syahbandar Indramayu, Anga Pradana yang merupakan seorang Tionghoa yang bernama Poequesia yang ditahan di Banten akibat perang ekspansi Banten ke Indramayu, yang kemudian ia dibebaskan berkat bantuan kolega lamanya, Cakradana.⁵²

Negosiasi yang dilakukan Cakradana kepada Sultan terkait nasib Anga Pradana ini sebenarnya berkaitan dengan latar belakang mereka yang sama-sama seorang syahbandar dan orang Tionghoa. Hal ini juga siasat Cakradana dalam meredam kekhawatiran pasca gejolak perang antara Batavia dan Banten terkait ekspansi Banten ke Indramayu. Dan melalui peristiwa ini juga, dilain waktu akhirnya Anga Pradana menemukan momen untuk membalas budinya terhadap Cakradana ketika Cakradana melarikan diri dari Banten melalui Batavia hingga ke Cirebon, hal tersebut tak dapat dilepaskan dari perlindungan Syahbandar Anga Pradana.⁵³

c. Membangun Infrastruktur Ekonomi

Ketika perniagaan di Banten mencapai puncak kejayaannya, dilakukan pembangunan besar-besaran di Kota Banten. Guna memenuhi berbagai kebutuhan perdagangan dan sebagaimana layaknya sebuah pusat perdagangan, maka Kesultanan Banten yang berpusat di daerah pesisir Banten membangun berbagai macam sarana penunjang ekonomi seperti pelabuhan, jalan, pabean, pasar, gudang, dan lain sebagainya.⁵⁴ Proyek-proyek pembangunan ini dimulai pada tahun 1671 dengan pendirian sebuah kompleks permukiman di Pacinan yang kemungkinan besar bertujuan untuk menampung pendukung dinasti Ming yang melarikan diri dari Cina. Area ini cukup luas karena mencakup sekitar 120 rumah bata dengan toko di lantai dasarnya yang disebut dengan rumah petak.⁵⁵

Dalam laporan yang dihasilkan loji Inggris, disebutkan juga bahwa di tahun yang sama 1671, di Banten telah ada tiga jalan cukup baik dengan sekitar 20 rumah bata di masing-masing sisi yang dibangun oleh raja dengan toko-toko untuk menampung mereka orang-orang Tionghoa.⁵⁶ Kemudian diperjelas dengan catatan Guilhen yang menulis bahwa Cakradana bahkan membangun jalan-jalan di Pecinan dengan biaya sendiri. Cakradana sudah mempunyai

⁵⁰ Titik Pudjiastutik, *Perang, Dagang, ...*, P. 33

⁵¹ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 92

⁵² Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 136

⁵³ Mufti Ali, Aria *Wangsakara Tangerang, Imam Kesultanan Banten, Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)*, (Pandeglang: Bhakti Banten Press, 2019) P. 104

⁵⁴ Untoro, *Kapitalisme Pribumi ...*, P. 9

⁵⁵ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 354

⁵⁶ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P.355

prospek bagi para pendatang itu untuk berniaga lewat toko di Pecinan. Ia pun segera melakukan pembinaan agar para pendatang baru itu segera mampu luruh dalam tradisi dan kebiasaan orang Banten agar mereka mampu memegang sektor perdagangan toko di Pecinan. Pembinaan juga dilakukan pada sektor hubungan Kelasional dengan dunia perdagangan internasional.⁵⁷

Di tahun-tahun yang sama, dibangun dua buah jembatan batu. Yang satu ada di dalam kota sebelah utara istana, dan yang satu lagi untuk melintas dari kota raja ke daerah niaga di Karangantu, di sebelah timur kota.⁵⁸ Jembatan rante ini didirikan diatas sungai / kanal kota Banten lama yang terletak 300 m di sebelah utara Surosowan yang berfungsi sebagai pintu pajakan bagi setiap kapal kecil atau perahu pengangkut barang dagangan pedagang asing yang memasuki kota kerajaan. Jembatan rante dibangun dari bata dan karang serta diduga memakai tiang besi dan papan untuk fungsi penyebrangan serta memakai kerekan rantai sebagai fungsi ganda bilamana ada lalu lalang kapal kecil, jembatan bisa dibuka dan bila tidak ada kapal masuk jembatan ditutup dan berfungsi untuk penyebrangan masyarakat dan kendaraan darat.⁵⁹

Satu jembatan lainnya terletak di desa sebelah timur Banten dan Pacinan dipisahkan oleh sebuah benteng dan sebuah sungai. Kawasan ini juga memiliki sebuah pelabuhan yang bernama Karangantu yang berada dibawah pengawasan sebuah kantor bea cukai (pabean) dan dijaga oleh satu pasukan penjaga. Kawasan ini juga dihuni oleh orang asing, namun daerah ini belum disebut kota tapi lebih tepatnya perkampungan yang terbentang di sepanjang tepi pantai. Cakradana pernah membangun kembali jembatan batu yang menyebrangnya dan menuju kota dalam benteng. Seperti jembatan yang pertama, jembatan itu bisa dibuka dan ditutup karena lalu lalang disini cukup terbatas dan hanya diperuntukan untuk kapal-kapal yang membawa barang dagangan untuk dijual di pasar.⁶⁰

Jembatan adalah tempat beraktivitas petugas pabean. Jembatan memainkan peran penting dari aspek transportasi kota dan ekonomi, yakni sebagai penghubung antara satu tempat dengan tempat lain di daratan serta jalur air bagi perahu atau kapal kecil yang hilir mudik di bawahnya. Untuk itu, suatu pos biasanya dibangun di dekat jembatan untuk melakukan pengecekan rutin bagi perahu yang kebetulan melewati jembatan ini. Jembatan ini terbuat dari batu dan disesain sedemikian rupa guna menampilkan suatu citra yang kokoh.⁶¹

Claude Guillot meyakini jika jembatan rantai merupakan salah satu karya arsitektural Syahbandar Cakradana. Syahbandar ini dikenal mempunyai selera yang tinggi di bidang sistem pembangunan yang kokoh dan berdaya tahan kuat. Jembatan serupa juga dibangun di sisi Kota Banten lainnya. Tidak bisa dipungkiri, tugasnya di bidang upaya akselerasi ekonomi Banten turut menysasar wilayah sarana dan prasarana ekonomi. Dalam konsep perekonomian di Banten abad 17, instalasi pendukung kegiatan ekonomi seperti toko, pelabuhan dan jembatan termasuk dalam wilayah kerja para pemerintah yang menangani masalah ini, termasuk syahbandar.⁶²

⁵⁷ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran ...*, P. 145

⁵⁸ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 355

⁵⁹ Uka Tjandrasasmita, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), P. 110

⁶⁰ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII ...*, P. 99

⁶¹ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran ...*, P. 148

⁶² Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran ...*, P. 149

Meskipun di Kesultanan Banten menghadapi banyak kesulitan, pembangunan kesultanan tetap diperhatikan. Misalnya pembangunan keraton baru di Tirtayasa yang terletak di dekat pantai sebelah utara Kota Banten. Selain dimaksudkan sebagai pusat untuk kegiatan pemerintahan, kegiatan pembangunan ini juga untuk mengawasi saudagar-saudagar asing yang keluar masuk Banten sekaligus menjadi benteng pertahanan. Pembuatan saluran air di sepanjang jalan lama dari Sungai Untung Jawa lewat Tangerang hingga Pontang dilakukan antara tahun 1660-1678. Saluran yang dibangun ini dibuat cukup lebar, sehingga dapat dilayari kapal perang ukuran sedang.⁶³ Pembangunan ini selain bertujuan untuk irigasi bagi keperluan pertanian, juga untuk mempercepat hubungan militer dari Banten ke daerah perbatasan Batavia. Produksi padi dan tanaman lainnya yang di hasilkan dari daerah pesawahan di sekitar saluran itu bukan hanya untuk menambah bahan makanan penghasilan rakyat, tetapi juga untuk diekspor ke luar negeri dan perbekalan dalam situasi perang.⁶⁴ Dalam pembangunan ini, Syahbandar Kaytsu dan kepala bea cukai Kiyai Ngabehi Cakradana setiap hari bertugas dan bertanggung jawab untuk memonitori pengumpulan batu bata yang dibuat oleh ratusan ternaga kerja untuk mempersiapkan pembangunan rumah-rumah petak di sepanjang terusan yang baru selesai digali tersebut.⁶⁵

d. Memperbaharui Sistem Pertahanan Kota Kesultanan Banten

Seiring berjalannya waktu, bidang pembangunan juga turut berkembang pesat di Kesultanan Banten. Tak hanya di bidang infrastruktur ekonomi saja, tapi juga di bidang militer dan pertahanan kota. Pembangunan menggunakan bahan yang permanen telah dilakukan oleh Maulana Yusuf sebagaimana yang dituliskan dalam sejarah Banten. Penggunaan batu dan karang mulai dipakai sebagai bahan baku utama yang kemudian diikuti oleh para sultan lain. Kondisi semacam ini erat kaitannya dengan kondisi yang politik yang melanda Banten. Terutama semasa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa yang kerap berperang dengan Belanda. Hal ini berlanjut hingga ke masa Sultan Haji yang memperkuat istana dengan dinding tebal di sekeliling, sehingga istana seakan berubah menjadi sebuah benteng.⁶⁶

Claude Guillot menyebutkan bahwa di masa pemerintahan Syahbandar Cakradana, terjadi pembaruan di sektor pembaruan perbentengan Banten. Cakradana menilai bahwa sudah saatnya sistem pertahanan tembok Banten perlu ditingkatkan, khususnya bagi tembok yang langsung berbatasan dengan laut lepas.⁶⁷ Pembangunan benteng ini juga tak lain merupakan respon dari pengepungan teluk Banten oleh orang Belanda guna menahan semua kapal musuh yaitu Inggris dan Perancis.

Pada mulanya Batavia mengira Banten tak akan ikut campur akan masalah antar penguasa-penguasa Eropa ini. Tetapi dari masalah itu pihak Banten mengalami banyak kerugian karna memiliki hubungan dagang yang erat antara 3 negara tersebut. Kerugian itu diantaranya adalah penahanan kapal milik sultan dan jung-jung milik Syahbandar Cakradana. Yang lebih mengawatirkannya lagi adalah hampir semua kapal milik sultan Banten ditahan karna hampir

⁶³ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Saudara Serang, 1993), P. 156

⁶⁴ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan ...*, P. 49-50

⁶⁵ Mufti Ali, *Aria Wangsakara...*, P. 62

⁶⁶ Untoro, *Kapitalisme Pribumi ...*, P. 210

⁶⁷ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran ...*, P. 160

semua awak kapalnya adalah orang Inggris. Oleh karena itu, Banten tidak mungkin terlepas dari dampak-dampak peperangan antar penguasa tersebut.⁶⁸

Untuk menunjukkan bahwa pemerintah Banten siap dalam berperang, sultan melancarkan sebuah rencana untuk memperkuat sistem pertahanan kotanya. Pada awal bulan November 1672 kapal-kapal perang dilengkapi dengan senjata. Pada bulan Desember, dimulai pekerjaan memperbaiki benteng di tepi laut sepanjang dua kilometer dengan menggunakan batu karang. Semua proyek pekerjaan itu dipimpin oleh Kiyai Ngabehi Cakradana.⁶⁹

Cakradana melirik para mantan pelaku kriminal atau orang yang terbukti bersalah dalam hukum pidana Banten untuk dikenai hukuman mencari batu-batu karang langsung dari laut. Penggunaan candu memang jelas meningkat di tengah masyarakat seiring dengan bertambahnya jumlah kapal Eropa yang tiba di Banten. Batu-batu karang ini kemudian akan digunakan sebagai pondasi juga lapisan dari tembok benteng lama, dan beberapa bangunan keraton.⁷⁰

Cakradana juga memandang penting menara pertahanan. Ia memperkuat tembok dengan empat menara pertahanan di sepanjang sisi utara. Bangunan karya Cakradana ini juga tercatat dalam berbagai peta penjelajah Eropa yang pernah singgah di Banten, yakni Cortemünde.⁷¹ Proyek peremajaan tembok pertahanan Banten ini mendapat apresiasi dari para saudagar Eropa, utamanya mereka yang mengerti mengenai sistem pertahanan suatu kota. Para saudagar Belanda merupakan satu di antara banyak pihak yang memuji hasil karya Cakradana. Terbukti, ketika Belanda terlibat konflik terbuka melawan Banten pada 1682, mereka harus bekerja keras membobol pertahanan Kota Banten.⁷²

Cakradana juga mengerjakan proyek pembangunan benteng baru pada awal tahun 1677. Menurut sumber-sumber saat itu, Cakradana sibuk membangun tembok baru di sisi laut bagian barat. proyeknya dimulai di muara sungai besar di barat kota menuju ke arah Pacinan. Pekerjaan ini sepertinya berlangsung lebih dari satu tahun karena, menurut sebuah catatan, pada bulan April 1678 benteng di pinggir laut tampaknya hampir selesai. Tetapi penataan kembali pertahanan kota terus berlanjut, Renovasi benteng masih tetap dilakukan sampai di penghujung tahun berikutnya. Dengan tak adanya keterangan yang lebih rinci, mungkin informasi ini harus ditafsirkan sebagai kelanjutan pekerjaan renovasi dinding di sisi-sisi lain kota yang tampaknya tidak dicanangkan dalam rencana semula.⁷³

Kelanjutan mengenai pembangunan ini diketahui ketika ketiga orang pangeran terpenting di kerajaan, yaitu Pangeran Kidul, Lor dan Kulon berkunjung ke benteng pertahanan pada bulan Mei 1678 untuk mengamati perbaikan yang perlu dilakukan, sementara tembok yang berhadapan dengan laut sudah selesai. Disamping itu, pemandangan Banten yang terlihat dalam dokumen Perpustakaan Nasional di Paris menunjukkan bahwa tembok di sisi barat dan timur bergaya sama dengan yang berada di sisi utara. Dibangun pula sebuah benteng pertahanan di Karangantu, di luar kota raja di tepian lain muara timur. Benteng ini selesai pada bulan Maret 1679 dan Sultan Ageng datang dari Tirtayasa untuk mengamatinya. Benteng pertahanan yang baru ini jenisnya sangat berbeda dari arsitektur yang lama. Temboknya yang

⁶⁸ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII...*, P. 306

⁶⁹ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran ...*, P. 307

⁷⁰ Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran ...*, P. 160

⁷¹ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII...*, P. 358

⁷² Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran ...*, P. 160

⁷³ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 357

sangat tebal tidak lagi terbuat dari bata seperti pada masa Maulana Yusuf, tetapi dari batu yang dilapisi adukan kapur dari bahan batu karang.⁷⁴

Bertitik tolak dari letak geografis Banten yang dikelilingi oleh berbagai pulau berkarang, maka diperkirakan lokasi sumber daya karang ini berasal dari lingkungan sekitar teluk Banten. Meskipun secara ekologis perubahan pada ekosistem karang mendatangkan kerugian, namun bila disimak lebih mendalam terhadap intervensi manusia terhadap ekosistem karang ini justru mendatangkan dampak positif bagi masyarakat Banten. Secara langsung mereka memperoleh materi karang untuk pembangunan fisik kota, dan secara tidak langsung alur lalu lintas kapal yang keluar masuk pelabuhan mungkin bertambah lancar karena karang penghalang berkurang. Karang yang umumnya berfungsi sebagai penahan ombak secara alami, bila dimusnahkan akan menyebabkan garis pantai berubah, namun kapal dapat merapat lebih dekat ke pulau.⁷⁵ Cakradana agaknya memikirkan strategi dan pertimbangan ini dengan matang, bahwa selain maraknya pembangunan, pelabuhan juga harus punya daya tarik yang besar bagi kapal-kapal dari luar, salah satunya adalah karna faktor teratasinya masalah gosong pasir dan batu karang yang menjadi penghalang pelayaran.⁷⁶

D. KESIMPULAN

Kiyahi Ngabehi Cakradana merupakan seorang keturunan Cina yang memiliki nama asli *Tantseko*. Nama “Kiyai Ngabehi” bagi Cakradana adalah gelar yang ia terima ketika menempati jabatan resmi di Kesultanan Banten, sedangkan Cakradana adalah sebuah nama Jawa yang mana kedua nama itu di berikan pada saat pengangkatannya untuk menempati jabatan resmi di pemerintahan. Cakradana resmi menjabat sebagai Syahbandar utama pada tanggal 23 Februari tahun 1677. Selain menjabat sebagai seorang syahbandar, Cakradana juga menjadi arsitek infrastruktur ekonomi Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam perkembangan seni arsitektur Banten, Cakradana memberi unsur kecinaan terhadap beberapa karyanya. Beberapa unsur Cina itu terdapat pada atap bergaya Cina di gerbang dan tembok kelilingi istana, dan juga rumah-rumahnya dari bata yang dibangun di Kawasan Tirtayasa dan Pacinan Banten yang mana penggunaan bata adalah salah satu ciri dari tradisi Cina. Tinggalan karya yang lainnya adalah rumah petak pacinan, jembatan rante, dan Perbentengan Banten.

Strategi Kiyai Ngabehi Cakradana dalam mengembangkan ekonomi Kesultanan Banten meliputi bidang pengelolaan pelabuhan dan pasar kesultanan. Cakradana mengurus segala urusan administrasi pelabuhan, mulai dari penetapan bea cukai, perizinan masuk kapal, ekspor impor, penjadwalan kapal, serta penjaminan keamanan kapal. Usahnya dalam memperluas hubungan internasional kesultanan ia jalin melalui kerjasama niaga dan politik dengan berbagai daerah, di dalam maupun luar negeri, diantaranya dengan Cina, Denmark, Coromandel, Indramayu dan Cirebon. Cakradana juga berjasa dalam pembangunan berbagai infrastruktur yang menunjang kegiatan ekonomi kesultanan, diantaranya membangun rumah petak dan pertokoan Pacinan, pembangunan perkampungan di kawasan Tirtayasa, beberapa akses jalan di Banten, jembatan rante dan tembok keliling Banten. Ia juga melakukan pembaruan di sektor perbentengan Banten. Di bawah komando Cakradana, sistem pertahanan

⁷⁴ Claude Guillot, *Banten, Sejarah dan Peradaban ...*, P. 357

⁷⁵ Uka Tjandrasmita, *Banten Kota Pelabuhan ...*, P. 76

⁷⁶ Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan...*, P. 96

tembok Banten ditingkatkan, khususnya bagi tembok yang langsung berbatasan dengan laut lepas agar dapat menghadapi berbagai serangan akibat gejolak politik antara Banten dan Belanda.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mufti, *Aria Wangsakara Tangerang, Imam Kesultanan Banten, Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)*, Pandeglang: Bhakti Banten Press, 2019.
- Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan-Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: penerbit Ombak, 2012.
- Guillot, Claude, *Banten Sejarah dan peradaban abad X-XVII*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Heryatun, Yuyu, dkk, *Peta Bahasa Masyarakat Banten*, Serang: LP2M, 2016.
- Irfani, Fahmi, *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan di Banten Abad 17*, Desertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Isnaeni, Hendri F. “*Arsitek Kesultanan Banten*”, Agustus 2020, [https/ www.historia.id](https://www.historia.id), diakses pada 10 September 2020.
- John Lowthorp, *The Philosophical Transactions and Collections, To the End of The Year 1700*, A Bridg ‘D and Difpos’d Under General Heads. Vol. II. Containing All the Phyfiological Papers. (London).
- KITLV, *Ostendiske Miessiver Dagbog Breve (Draft and enclosures)1668-1699*.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Lapian, Adrian. B, *Pelayaran dan perniagaan Nusantara Abad ke 16 dan 17*, Depok; Komunitas Bambu, 2017.
- Loir, Henri Chambert, *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Denys Lombard*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Lubis, Nina, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003.
- _____, *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban*, Banten: BPAD Provinsi Banten, 2014.
- Michrob, Halwany, Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara Serang, 1993.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Pudjiastuti, Titik, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015.
- _____, *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Rantoandro, Gabriel, Kiyai Ngabehi Kaytsu de Banten; shahbandar de son etat et, passeur^o occasionnel^o, dalam *Archipel*, Vol. 56, 1998.
- Sholehat, Ikot, *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII*, Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Tarmidzi AlKhudri, Ahmad dkk, “Metamorfosis Gerakan Sosial di Banten: Dari Romantisme Identitas ke isu Agraria Lingkungan”, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol.6, No.1 (April 2018).
- Tjandrasasmita, Uka, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- _____, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari abad XII-XVIII M*, Jakarta: Menara Kudus, 2000.

- Utriza Yakin, Ayang, *Kesultanan Banten: Amsterdam Van Java yang Makmur Berkat Pertanian*, Jurnal *Indo-Islamika*, Vol.4, No.1. 2004.
- Van Der Chijs, Mr. J.A. (Ed.), 1904, *Dagh Register Gebouden Int Casteel Batavia Van Vesserende Daer Ter Plaetse Als Over Gebel Nedberlands-India Anno 1677*, Batavia Landsrukkerij:'sHage M. Nijhoff.
- Van Der Chijs, Mr. J.A. (Ed.), 1904, *Dagh Register Gebouden Int Casteel Batavia Van Vesserende Daer Ter Plaetse Als Over Gebel Nedberlands-India Anno 1680*, Batavia Landsrukkerij:'sHage M. Nijhoff.
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma, *Kapitalisme Pribumi Awal: Kesutanan Banten 1522-1684*. Depok, FIB Universitas Indonesia, 2007.